

## Konsep kodrati dan adikodrati pada arsitektur rumah tradisional Jawa di Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman

Fani Ridwan Dwi Untoro <sup>a,1\*</sup>, Satrio Hasto Broto Wibowo <sup>a,2</sup>

a Program Studi Arsitektur, Universitas Widya Mataram, Dalem Mangkubumen KT III/237, Keraton, D.I.Yogyakarta  
1 [fani.ridwan20@gmail.com](mailto:fani.ridwan20@gmail.com) \*; 2 [satriohb@gmail.com](mailto:satriohb@gmail.com)

\*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Januari 2025 Revisi Januari 2025 Dipublikasikan Januari 2025	Penelitian mengenai arsitektur rumah tradisional Jawa di kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta dilakukan untuk mengungkap pengetahuan ideal dan empirik arsitektur rumah tradisional Jawa di lapangan. Untuk mengungkapnya digunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan konsep kodrati dan adikodrati sebagai pembentuk arsitektur tradisional Jawa di kalurahan Wedomartani. Pada dimensi kodrati, rumah dibentuk untuk mewartahi aktivitas duniawi (ragawi), yaitu kehidupan sehari-hari secara personal maupun social masyarakat dan tertransformasikan dalam wujud <i>omah ngarep</i> , markis dan <i>gandok</i> . Sementara itu dimensi adikodrati menjelaskan bahwa rumah terbentuk untuk aktivitas spiritual dan kehidupan entitas spiritual. Dimensi adikodrati tertransformasikan dalam perletakan <i>omah mburi</i> yang di dalamnya terdapat <i>senhong tengah</i> sebagai aktivitas spiritual penghuni, sedangkan kehidupan entitas spiritual tertransformasikan pada wujud <i>suwunan</i> (balok nok). Kesatuan dimensi kodrati dan adikodrati dalam perwujudan <i>omah</i> tradisional Jawa limasan dan sinom di desa ini bertujuan untuk mendukung kelangsungan hidup penghuni agar mencapai keselamatan.
<b>Kata kunci:</b> Konsep Arsitektur Tradisional Jawa Omah Jawa Kodrati Adikodrati	<b>ABSTRACT</b> <i>Research on traditional Javanese house architecture in Wedomartani Village, Ngemplak Sub-district, Sleman Regency, Yogyakarta was conducted to reveal the ideal and empirical knowledge of traditional Javanese house architecture in the field. Qualitative methods were used to reveal it. Based on the results of the research that has been conducted, the concept of kodrati (natural) and adikodrati (transcendental) was found as the shaper of traditional Javanese architecture in Wedomartani Village. In the kodrati dimension, the house is formed to accommodate worldly (physical) activities, namely daily life both personally and socially in society and is transformed into the form of omah ngarep, markis and gandok. Meanwhile, the adikodrati dimension explains that the house is formed for spiritual activities and the life of spiritual entities. The adikodrati dimension is transformed in the placement of omah mburi which contains senhong tengah as the spiritual activity of the occupants, while the life of the spiritual entity is transformed into the form of suwunan (nok beam). The unity of the natural and supernatural dimensions in the manifestation of the traditional Javanese omah limasan and sinom in this village aims to support the survival of the occupants in order to achieve safety.</i>
<b>Key word:</b> Concept Traditional Javanese Architecture Javanese House Natural Supernatural	

Copyright © 2025 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

### Pendahuluan

Kelurahan Wedomartani adalah sebuah desa di pinggiran Selatan kabupaten Sleman yang menjadi ajang penelitian arsitektur rumah tradisional Jawa. Desa Wedomartani secara administrative menjadi bagian dari pemerintahan Kapanewon (kecamatan) Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas wilayah mencapai 12,44 km<sup>2</sup> (Kapanewon Ngemplak Dalam Angka, 2014). Pada tataran empirik terlihat bahwa secara administratif Kelurahan Wedomartani tergolong sebagai wilayah perdesaan, namun secara fungsional Kelurahan ini sudah seperti wilayah urban. Kondisi demikian terlihat dengan adanya perubahan lahan pertanian menjadi permukiman sebesar 31,76 hektar dan lahan kosong menjadi permukiman sebesar 79,63 hektar pada tahun 2013-2020 (Caesara Geacesita Valent, dkk, 2021). Meskipun demikian secara arsitektural keberadaan rumah-rumah tradisional Jawa masih bisa ditemukan di desa ini, yang bersanding dengan perumahan-perumahan baru bergaya modern yang mengempungnya.

Fenomena pendirian bangunan-bangunan berarsitektur modern di habitat-habitat rumah tradisional Jawa di perdesaan Jawa memang sedang marak terjadi dan tentu menjadi hal yang memprihatinkan. Hal tersebut berdampak pada bergesernya minat masyarakat secara signifikan dalam membangun rumah berarsitektur tradisional Jawa. Banyak rumah-rumah arsitektur tradisional Jawa mulai mengalami perubahan pada bentuk/wujud, tata ruang hingga material (Sardjono, A.B. dkk., 2015; Ghifar, S., dkk., 2023) karena tidak lagi berkiblat pada jagad pertanian tradisional (Kayam, U., 1985). Dampak lainnya adalah berkurangnya pendirian dan jumlah rumah tradisional Jawa secara signifikan. Lebih jauh lagi dampak-dampak tersebut berpengaruh pada pengetahuan arsitektur tradisional Jawa yang selama ini tersimpan di dalam pemikiran masyarakat mulai terlupakan dan menghilang (Wibowo, S.H.B, 2019). Demikian juga dengan Para Blandong (ahli tukang rumah Jawa) yang mulai sulit ditemukannya sehingga menjadikan pengetahuan arsitektur tradisional Jawa tersebut gagal diturunkan dari Blandong (tukang rumah Jawa) kepada generasi berikutnya (Wibowo, S.H.B., 2019). Alhasil potensi hilangnya pengetahuan (abstrak) dan fisik arsitektur rumah Jawa (empirik) menjadi hal yang nyata. Identitas dan jatidiri arsitektur rumah tradisional Jawa pun menjadi taruhan yang sangat nyata. Kondisi demikian terjadi juga di wilayah Kelurahan Wedomartani, Sleman, Yogyakarta. Oleh karenanya sebelum semua pengetahuan arsitektur tradisional Jawa di Kelurahan Wedomartani terhilang maka penelitian ini sangat diperlukan untuk mengungkap seluruh konsep pengetahuan arsitektur tradisional Jawa di wilayah ini.

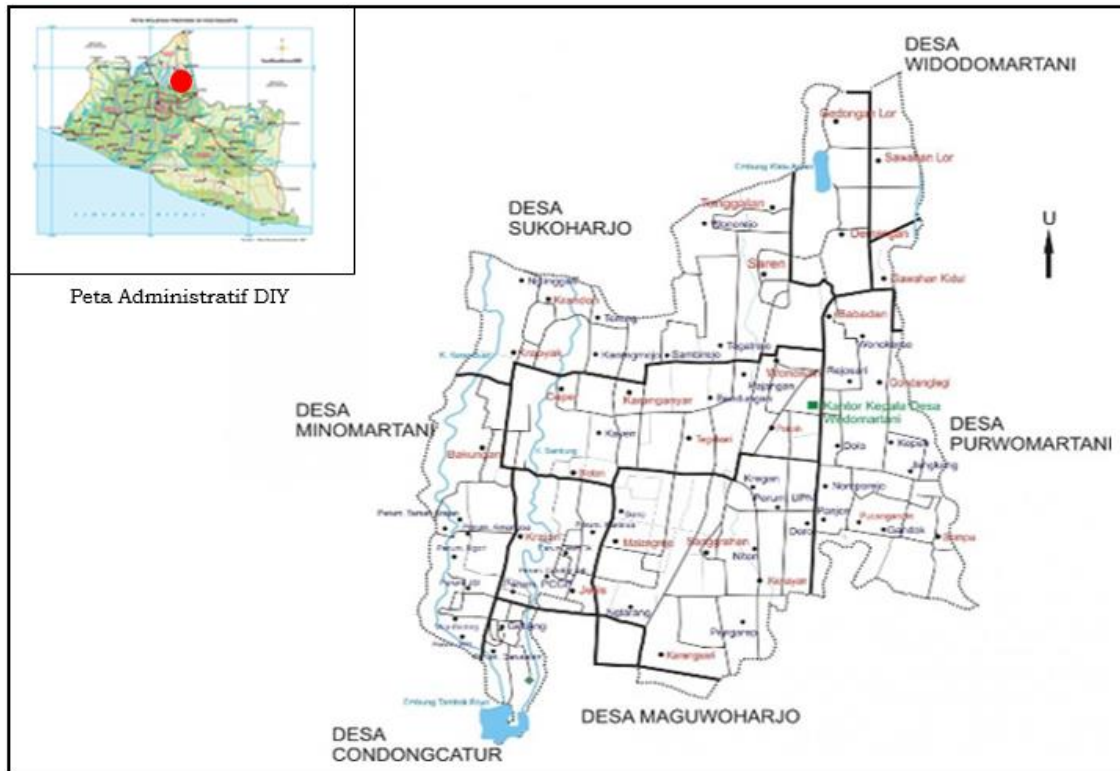
Mengacu pada kajian arsitektur rumah tradisional Jawa, banyak penelitian yang telah dilakukan namun di luar wilayah desa Wedomartani, Sleman, Yogyakarta. Mereka meneliti di wilayah-wilayah Krajan Kulon Kaliwungu Kendal (Wahyudi M.A., 2015) mengungkap karakteristik rumah Jawa; wilayah Jawa Tengah (Sarjono A.B, dkk., 2015) mengungkap perubahan rumah Jawa; wilayah Tepus, Gunungkidul, Ismoyo, A.C., dkk., 2019) mengupas landasan konsep rumah kayu di desa Purwodadi; wilayah desa Selang, Wonosari, Gunungkidul, (Wibowo, S.H.B., 2024) mengungkap spiritual *omah joglo*; wilayah Kotagede Yogyakarta (Gunawan Tjahjono, 1990) mengungkap konsep rumah Jawa Kotagede; wilayah-wilayah kabupaten dan kota di Jawa Tengah dan Yogyakarta (Idham, N.C., 2018) mengungkap sinkronisasi rumah joglo dan limasan.

Belum adanya penelitian di wilayah Desa Wedomartani, Sleman, Yogyakarta, maka penelitian ini disiapkan dan dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2016 dan Smith, 2009). Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, berhasil mengungkap adanya konsep dasar kodrati dan adikodrati. Konsep tersebut menunjukkan bahwa di dalam rumah tradisional Jawa di desa Wedomartani, Sleman, Yogyakarta terbangun dan terbentuk berdasarkan kehidupan (aktivitas) profan/duniawi (kodrati) dan spiritual (adikodrati). Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbang saran dalam ranah pengetahuan arsitektur tradisional Jawa dan sekaligus untuk menyadarkan kita bahwa rumah-rumah arsitektur tradisional Jawa butuh perhatian demi keberlangsungan hidupnya sebagai bagian dari arsip dunia seperti yang dikemukakan oleh Feliu, C.A. (2003).

## **Metode**

### **Lokasi Penelitian**

Kelurahan Wedomartani berbatasan dengan dengan Kelurahan lainnya. Disebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sukoharjo, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Maguwoharjo dan Condongcatur, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Purwomartani dan Widodomartani dan sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Minomartani, sedangkan disebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sinduharjo.



Gambar 1. Peta Kelurahan Wedomartani

Sumber : <https://wedomartanisid.slemankab.go.id/first/artikel/84>

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menurut Sugiyono (2016). Sugiyono mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Dalam pengumpulan data peneliti langsung observasi ke lapangan, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Kemudian hasil data tersebut diolah dan dianalisis dengan mereduksi data sampai pada kesimpulan. Dalam analisis reduksi, didukung oleh Smith (2009) dengan metode *reading-reading* dan *initial* dan Sudasryono (2013) sehingga terbentuk unit-unit informasi. Setelah unit informasi terbentuk selanjutnya dianalisis untuk membentuk kategorisasi atau tema. Selanjutnya kategori-kategori disatukan menghasilkan konsep. Hasil akhir dari analisis adalah berupa kesimpulan.

Untuk penentuan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu dengan menentukan 4 dusun yang memiliki rumah tinggal-rumah tinggal bergaya tradisional Jawa. Keempat dusun tersebut adalah Sawahan Lor, Malangrejo, Pokoh, dan Krandon. Di keempat dusun tersebut didapati unit amatan sejumlah sembilan belas rumah tradisional Jawa.

## Hasil dan pembahasan

### 1. Hasil wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap sepuluh informan yang bertempat tinggal di Kelurahan Wedomartani. Para informan tersebut berprofesi sebagai tukang kayu *omah* Jawa, pemilik rumah Jawa, pensiunan pegawai negeri, dan sesepuh desa. Hasil wawancara tersebut dikemukakan di bawah ini.

- a. Hasil wawancara terkait dengan jenis *omah* Jawa
  - “*Njih niku* (yaitu) *sinom, limasan, kaleh* (dan) *kampung*” (JO-Sin.Lim.Kam-DSL-Nar.h5-2022)
  - “*Gandeng emperane gandeng, biasane rata-rata omah niku loro* (2); yang satu untuk kosongan; yang satu untuk hunian. Rata-rata *ngoten* (begitu)” (Om2-Fungsi-DSL-Win.h9-2022)

- b. Hasil wawancara terkait dengan kelengkapan *omah* Jawa
- “*Griyo pokok, markis, mangkeh ngajenge* pendopo. *Mangkeh nggen kanan griyo wonten griyo maleh, asmane gandok. Nggih griyo pokok, pringgitan, pendopo*” (KO-Gp.M.P.G.Pr-Nar.h5-2022)
  - “*Senthong niku bahasane riyin malah nggo nyimpen* panen padi. Tapi kalau dulu ada *senthong*, ada *pawon*, ada *longkangan*. Nek *senthong* tengah itu biasana untuk semedi, tempat sanggar pamujan, untuk meditasi” (ST-Sme-Nar.h9-2022).  
Terjemahan: “*Senthong* untuk menyimpan padi. Dulu ada *senthong*, *pawon*, *longkangan*. Kalau *senthong* tengah untuk semedi, ruang penyembahan, dan meditasi.”
  - “Kalau yang di situ yang namanya *blandar, soko guru*. *Blandar* itu kan *ngoyak*, mengejar karena lurus. Ada *pengeret, pengeret* itu pengikat. Terus ada *ander, ander* itu *menyonggo molo/suwunan*. Terus ada usuk, usuk itu *suk-sukan*. Terus ada *reng, reng* itu *ngeng-ngrengan*. Terus ada *payon, payu, payu* itu *gendeng*; nek *gendeng* pecah dadi *kreweng* (kalau genting hancur jadi *kreweng*), *kreweng* itu bahasane istilahe *eweng-ewengan*; *dadi nek wes* pecah sudah tidak ada gunanya. (AK-OJ-Nar.h9-2022).
- c. Hasil wawancara terkait dengan material kayu
- “*Kajeng nongko nomer setunggal nek ten* dusun *mriki, nomer kaleh kajeng jati, jati niku malah nomer kaleh*” (KN-Mo-Nar.h2-2022).  
Terjemahan: “Kayu Nangka pilihan nomer satu di dusun sini, nomer dua adalah kayu jati.”
  - “*Kajeng nongko, kajeng jati nek mboten woten niku kajeng* sukun *neng sik pun sepuh, nomer sekawan niku kajeng* wadang.” (KSW-Mo-Nar.h2-2022)  
Terjemahan: “Kayu Nangka, Jati dan Sukun tua dan terakhir kayu wadang.”
  - “Jati itu kelas-kelas dia punya jabatan, atau kalau nongko itu orang-orang yang sifatnya cuma saudagar, itu memang ada. Iya.kayu nongko itu *adem* tapi kalau kayu jati panas tapi kuat, biasanya pejabat-pejabat.” (OKM-OJ-Nar.h6-2022)
- d. Hasil wawancara terkait dengan arah hadap *omah* Jawa
- “*Nek madep ngidul* (kalau hadap Selatan) itu dulu menghadap angin, jadi *ora panas* tapi angin, karena angin itu dari laut. Tapi *nek madep ngalor* (kalau hadap Utara) itu panas *nek ora kuat prihatinne* (kalau tidak kuat prihatin) tapi *nek kuat* ya jadi orang sukses. *Ngadep* (hadap) gunung, karena gunung itu sumber panas, kalau *segoro* itu *banyu* (air), *banyu* itu dingin, *mulo nek* (maka kalau) kita merasa orang-orang biasa ya sudahlah *gampangane* (simpelnya) *madep ngidul* (hadap Selatan) aman. *Ngadep* (hadap) gunung mas, karena kan kekuasaan, jadi maha kuasa ada di *Lor*.” (AO-Ar-Nar.h8-2022).
  - “Rabu karena rabu legi itu *srengenge* (matahari), Timur, *jemudule* (terbitnya) matahari. Saya hadapkan ke Timur, karena Rabu itu *Wetan*, Legi yo (ya) *Wetan* (Timur), duduknya karakter. Selasa Kliwon *niku* (itu) tengah *kabeh* (semua). Rabu Legi *Wetan* (Timur) *kabeh* (semua); Kamis Pahing Kidul *kabeh* (Selatan semua). Jemuah (Jumat) Pon Kulon *kabeh* (Barat semua); Setu (Sabtu) wage Lor *kabeh* (Utara semua).” (AO1-Ng.Nge.Nga.Ngu-Nar.h8-2022)
- e. Hasil wawancara terkait dengan simbol
- “Simbol itu kadangkala dilukiskan dalam gambar, ornamen atau ukiran itu ada relung, relung itu kelembutan dan keluwesan, misalnya ada di soko guru sebagian. Itu juga mengejawantahkan karakter orangnya, kadangkala pemilik memasang patung macan, patung ular disebabkan karakter orang yang menginspirasi. Terus *undak-undakan* (tangga), kalau orang yang jeli itu dihitung juga. Dari bawah sampai atas” (Sim-OJ-Nar.h-2022)
- f. Hasil wawancara terkait dengan spiritualitas
- “Sebelumnya mesti kadang sok malah *poso* (puasa), terus nanti pakai hari yang baik. *Dadi* (jadi) *suwunan* (nok) itu *panyuwunan* (permohonan) atau otak/molo (nok). Kalau *cagak* itu soko guru kekuatannya. Otak itu *molo/suwunan dadi* (jadi) untuk *panyuwunan* (permohonan); oleh karena itu ada *wuwung/kerpus*. *Dadi wuwung* itu bisa berhasil bisa artinya gagal, karena *panyuwunan tho*, harus sadar disitu. *Molo* terus digambari ada gunung, *ten* (di) *kerpusnya*.

- Kalau orang dulu kan gitu ada simbol-simbolnya garuda, ada naga itu disesuaikan dengan apa ya, kalau orang dulu kan naptu weton.” (Su.SG-Ar.Sim-Nar.h6-2022)
- “Ada *pitung* dan ada *mleleng*. *Mleleng niku yo* pokoknya bedasarkan dia punya iman, prihatinnya kuat.. *ner ku ngene ner*. Nggih (ya) *geblag, dadi* (jadi) disitu kalau *petung* kan pakai hari dan pasaran; misal Rebo Wage, Seloso Kliwon. Kalau *geblag* itu untuk orang mati, kalau lahir itu naptu. Orang mati pun tidak semuanya *elek* (buruk), karena ada *pitungan gunung jugrug* (gunung longsor) *segoro asat* (laut kering) biarpun *geblag* itu kalau nanti *tibo* (jatuhnya) *gunung tibo segoro*, ini nanti anak cucunya setelah ditinggal berubah kebaik, namung kalau *tibo jugrug* (longsor) sama *asat* (kering), mbok biarpun orang tuanya itu *le warisi bondo kie* (kekayaan) okeh (banyak) dia itu pejabat, nanti anaknya *asat jugrug*. Itu juga dihitung, ada hitungannya.” (Pet.Mle-Dg-Nar.h7-2022)
  - “Njih mas, jaman *riyin kan ndamel omah niku katah prihatin saestu, ajeg masang pondasi..prihatin, ngunggahke suwunan wonten tirakat.*” (Pri-Dg-DPo-Mar.h1-2022).  
Terjemahan: “Ya mas, jaman dahulu kalau mendirikan rumah itu mulai dari pondasi sampai menaikkan *suwunan* (nok) harus prihatin atau tirakat.”
  - “Mung *corone kuwi mung hiasan men ketok wangun. Sing apik mung dipasang ten tengah 4* cagak. Jaman *riyin sing tatah suwunan tasih ngagem topo bisu ngangge seragam jawi; nek drung rampung ora entuk diajak ruh2an. Nggen dodobesi disampiri pari ketan, jarik kaleh pakaian jawi. Dibawahe ten tengah-tengah mriki wonten ngaron nopo kenceng.disukani toya terus disukani endog, kembang, ditanduri wit gedang nopo wit tebu, kaleh klopo; terus dipindah nek pun tukul. Trus pakain jowo kaleh jarik disampirke ten dodo besi. Pendak suwunan dibuntel kain mori. ngandap cagak duwur umpak disukani arto klitik.*” ( Spi-Dg-DSL-Tub.h2-2022 ).  
Terjemahan: “Itu hiasan saja supaya kelihatan estetik. Yang bagus dipasang di empat tiang tengah. Jaman dahulu menatah *suwunan* (nok) harus semedi tidak bicara, berpakaian Jawa; kalau belum selesai pekerjaannya tidak boleh diajak bicara. Di bagian dada besi disampirkan padi ketan, kain dua helai dan berpakaian Jawa. Di bawah dada besi diletakkan wadah seperti ember dari tanah liat yang diberi air, telur, bunga, ditanami pohon pisang, tebu, kelapa; terus dipindah tempat bila sudah tumbuh. *Suwunan* (nok) diikatkan dengan kain mori, juga diujung tiang atas dan pada umpak diberi uang receh.”
  - “Dulu sebelum *mbangun griyo* (rumah), *nek duwe* (kalau punya) keluarga pun (telah) meninggal selamatan *sik* (dahulu). Ibarate didoakan dulu, diutamakan menghargai nenek moyang, misal kuburan nenek moyang maejane bambu nopo kayu diganti kijing, filosofinya seperti itu. Jadi menghargai leluhur.” (Sla-Tra.Dg-Win.h7-2022)
  - “*Kulo niku riyin njih gandeng tiyang jawi niku njih tetep tanglet ten tiyang sepuh.*” (TS-Dg-Nar.h1-2022).  
Terjemahan: “Saya sebagai orang Jawa maka tetap bertanya kepada sesepuh masyarakat.”
  - “Nek *senthong* tengah itu biasana untuk semedi, tempat sanggar pamujan, untuk meditasi.” (ST-Sem-Bab-Yon.h3-2022)

## 2. Hasil Observasi

### a. Jenis rumah tradisional Jawa di Desa Wedomartani

Berdasarkan penelitian di lapangan, arsitektur rumah tradisional Jawa di Kelurahan Wedomartani, kapanewon Ngemplak, Sleman terdiri dari dua jenis, yaitu *omah* limasan dan sinom (Gambar 2). Secara arsitektural kedua jenis tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan keduanya terletak pada elemen atap yang sama-sama memiliki *gunung* (atap di bagian atas) dan *emper* (atap di bagian bawah). Kedua elemen atap tersebut tersusun menerus dan menyatu membentuk kesatuan atap. Sementara itu perbedaannya adalah terletak pada *emper*. *Emper* pada *omah* limasan memiliki empat *emper* dengan ukuran saling berbeda. *Emper* bagian depan dan belakang memiliki ukuran dan besaran yang sama, sedangkan *emper* kanan dan kiri berukuran sama namun lebih pendek dari pada *emper* depan dan belakang. Untuk *omah* sinom keempat *emper* mengelilingi *gunung* dengan ukuran dan besaran yang sama.



Gambar 2. *Omah Sinom* (atas) dan *Omah Limasan* (bawah)

Sementara itu kedua jenis *omah* tradisional Jawa di Kelurahan Wedomartani memiliki beberapa varian, yaitu *omah sinom siji*, *omah sinom gandeng loro* (Gambar 3); dan *omah limasan siji*, *omah limasan gandeng loro* (Gambar 4). *Omah limasan siji* dan *omah sinom siji* memiliki kesamaan adanya jumlah rumah utama (limasan dan sinom) berjumlah satu rumah (satu bangunan). Satu rumah ini bersifat multi fungsi yaitu bahwa seluruh kegiatan hunian dilakukan dalam satu *omah* limasan atau sinom. *Omah limasan gandeng loro* dan *omah sinom gandeng loro* memiliki kesamaan bahwa rumah utamanya berjumlah dua rumah. Khusus hunian *gandeng loro* akan didukung oleh adanya *omah* (rumah) lainnya, yaitu *omah kampung/srotong* limasan untuk fungsi *gandok* dan markis untuk fungsi teras.



Gambar 3. *Omah Sinom Siji* (atas) dan *Omah Sinom Gandeng Loro* (bawah)



Gambar 4. *Omah* Limasan *Siji* (1) dan *Omah* Limasan Gandeng *Loro* (2)

b. Tata ruang *omah* tradisional Jawa di Kelurahan Wedomartani

Untuk *omah* limasan maupun sinom *gandeng loro* yang didukung oleh *gandok* dan markis tata ruangnya tertata sesuai dengan masing-masing *omah*. Keseluruhan rumah tersebut berbentuk dasar ruang persegi panjang. Markis (Gambar 5) yang berada di bagian terdepan dan *omah ngarep* (di belakang markis) (Gambar 6) memiliki jumlah ruang yang sama, yaitu satu ruang tanpa sekat-sekat ruang. Ruang pada *omah mburi* (rumah utama paling belakang) terdiri dari 4 ruang, yaitu *jogan*, *senhong* tengah (kamar tengah), *senhong kiwa* (kamar kiri) dan *tengen* (kamar kanan) (Gambar 7). Untuk *senhong* tengah berfungsi untuk sanggar pemujaan atau meditasi. Di ruang inilah dilakukan komunikasi antara penghuni rumah dengan leluhur atau dengan Tuhan. Sedangkan *senhong* kiwa dan *tengen* berfungsi untuk ruang tidur dan untuk penempatan hasil bumi. *Omah* lainnya adalah *gandok* yang terletak di sebelah Timur *omah*, terbagi atas ruang *pawon* (dapur) dan ruang pendukung yang diperlukan (Gambar 8). Di lain sisi, *omah* limasan atau sinom *siji* keruangannya terbagi atas *jogan* (ruang keluarga), *senhong* tengah, *kiwa* dan *tengen*, serta *pawon*. Fungsi ruang-ruang tersebut adalah memiliki kesamaan dengan fungsi ruang pada *omah* limasan/sinom *gandeng loro*.



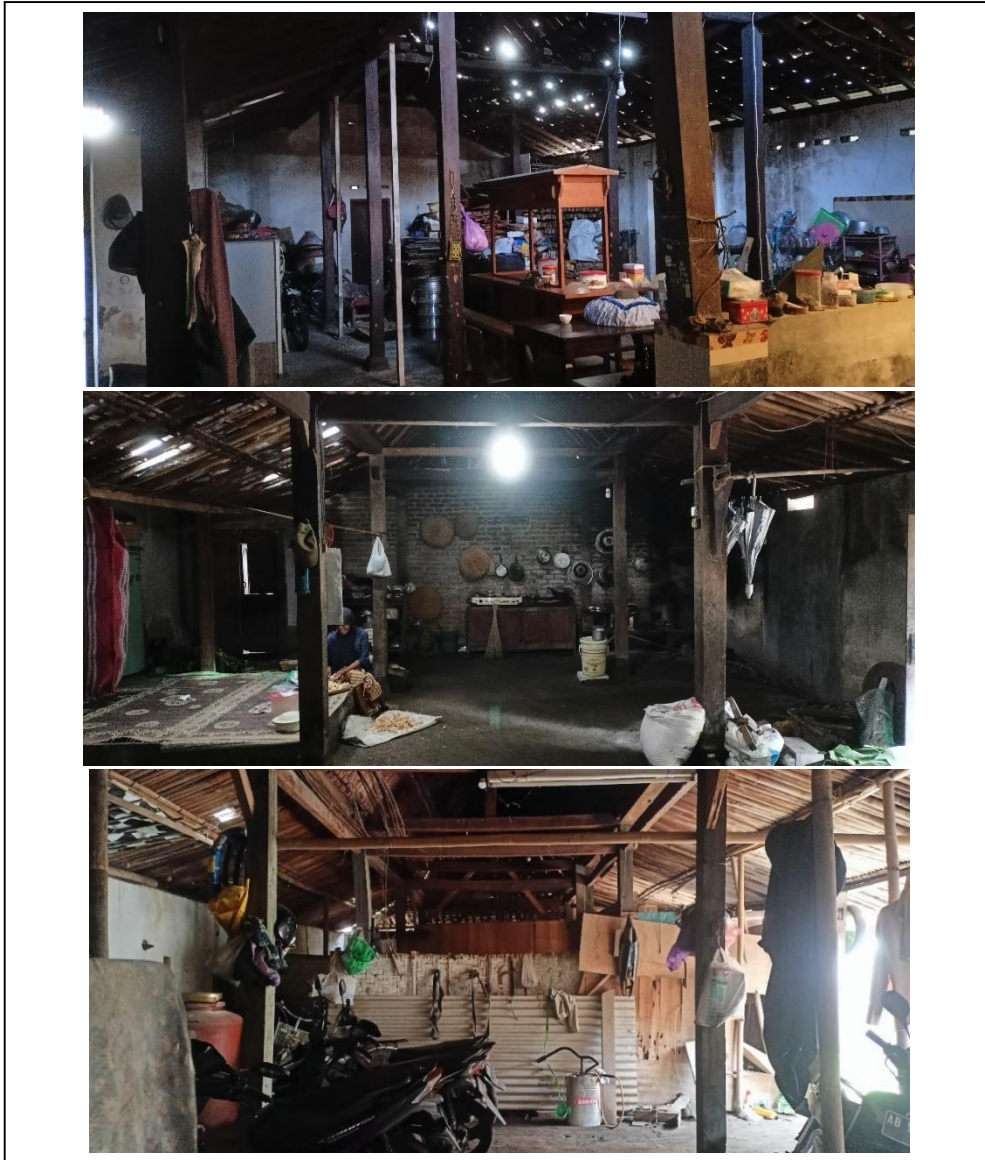
Gambar 5. Ruang Markis



Gambar 6. Ruang Omah Ngarep



Gambar 7. Omah Mburi



Gambar 8. Ruang *Gandok*

### 3. Pembahasan

#### a. Penentuan unit-unit

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan pembuatan skrib dan direduksi untuk dipilih dan ditentukan unit-unit. Setelah dilakukan pemilihan dan pemilahan hasil wawancara maka diperoleh 49 unit. Keempat puluh sembilan unit tersebut adalah: 1) *omah*; 2) *petungan*; 3) *tapa bisu*; 4) *pasa*; 5) *wit tebu*; 6) *kembang*; 7) *keslametan*; 8) *pantangan*; 9) *upacara adat*; 10) *keblat Selatan*; 11) *limasan* dan *sinom*; 12) *kayu Nangka*; 13) *wit gedang*; 14) *endog*; 15) *kayu jati*; 16) *gedeg* (dinding anyaman bambu); 17) *bambu*; 18) *raguman*; 19) *bata*; 20) *banyu*; 21) *gebyog*; 22) *omah ngarep*; 23) *omah mburi*; 24) *pari ketan*; 25) *tunas kelapa*; 26) *griya pokok*; 27) *senthong*; 28) *gandok*; 29) *pringgitan*; 30) *pawon*; 31) *uang receh*; 32) *perubahan*; 33) *dodobe*; 34) *suwunan*; 35) *markis*; 36) *awal*; 37) *saka*; 38) *blandar*; 39) *pengeret*; 40) *sunduk kili*; 41) *amben*; 42) *uang*; 43) *panen pari*; 44) *sekat*; 45) *pakaian adat*; 46) *jarik*; 47) *ngaron*; dan 48) *jarik*.

#### b. Kategorisasi

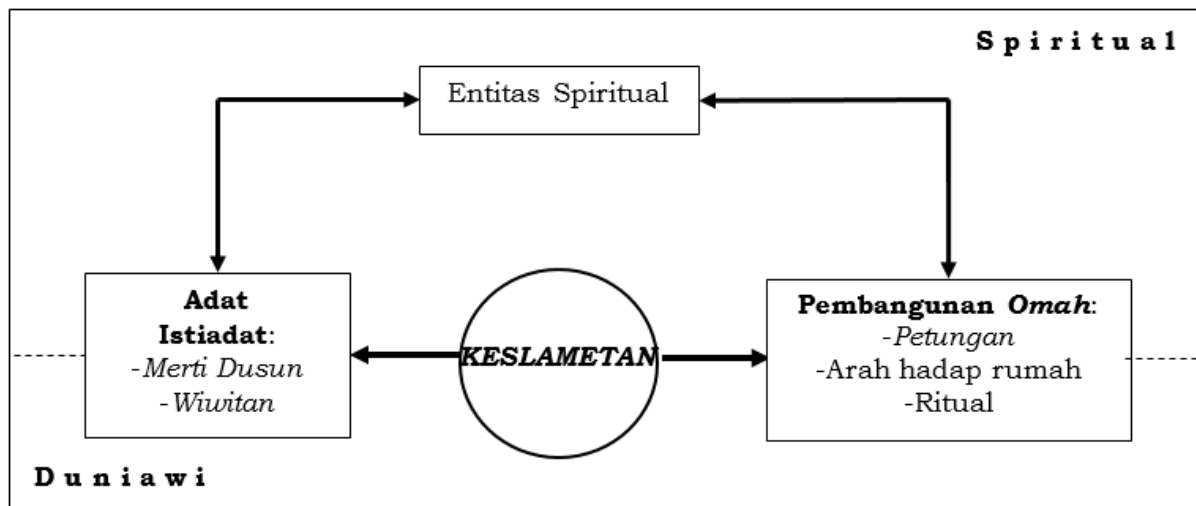
Pada tahap ini unit-unit yang telah ditentukan selanjutnya dilakukan reduksi melalui kategorisasi. Dari 49 unit tersebut dilakukan pemilahan, perbandingan dan penyatuan terhadap unit-unit yang saling terkait menjadi kategori. Hasil reduksi 48 (empat puluh delapan) unit diperoleh 3 (tiga) kategori, yaitu: 1) *keslametan* (keselamatan); 2) *omah*; dan 3) *spiritual*.

b.1. Kategori *keslametan*

Bagi kehidupan warga setempat, dimensi *keslametan* (keselamatan) merupakan salah satu tujuan utama dalam menjalani kehidupan profan di dunia. Upaya untuk mendapatkan *keslametan* terwujud dalam upacara adat merti dusun *genduren* dan *wiwitan*. Dimensi kodrat dan adi kodrati senantiasa menjadi titik substansi dalam upacara-upacara adat tersebut. Dalam prosesi tersebut terbentuk komunikasi antara masyarakat desa dengan “sang penguasa desa setempat” yang tidak kasat mata. Tujuannya adalah untuk membentuk ekosistem yang baik antara manusia, lingkungan dan sang adikodrati pada skala dusun yang pada tahap selanjutnya akan menciptakan keselamatan dalam kehidupan profan masyarakat dusun.

Dimensi *keslametan* pada skala keluarga terwujud dalam pembangunan rumah Jawa. Hal tersebut terwujud dalam sistem *petungan*, arah hadap rumah dan ritual-ritual yang melingkupinya. *Petungan* Jawa menghitung hari-hari baik untuk mendirikan rumah dan perbaikan rumah. Hari baik dibutuhkan agar pendirian rumah dan penghuninya mendapatkan *keslametan* dari entitas adikodrati. Keblat rumah dengan menghadapkan rumah kearah Selatan menjadi salah satu hal penting dalam mendapatkan *keslametan*.

Agar supaya *keslametan* berlangsung terus menerus maka masyarakat harus melakukann pantangan-pantangan; pantangan pertama adalah tidak diperkenankan merokok bagi tukang bangunan disaat memasang genteng. Kedua adalah tidak diperkenankan adanya rumah berjejer yang arah hadapnya sama, namun harus saling membelakangi.



Gambar 9. Skematik Kategori *Keslametan*

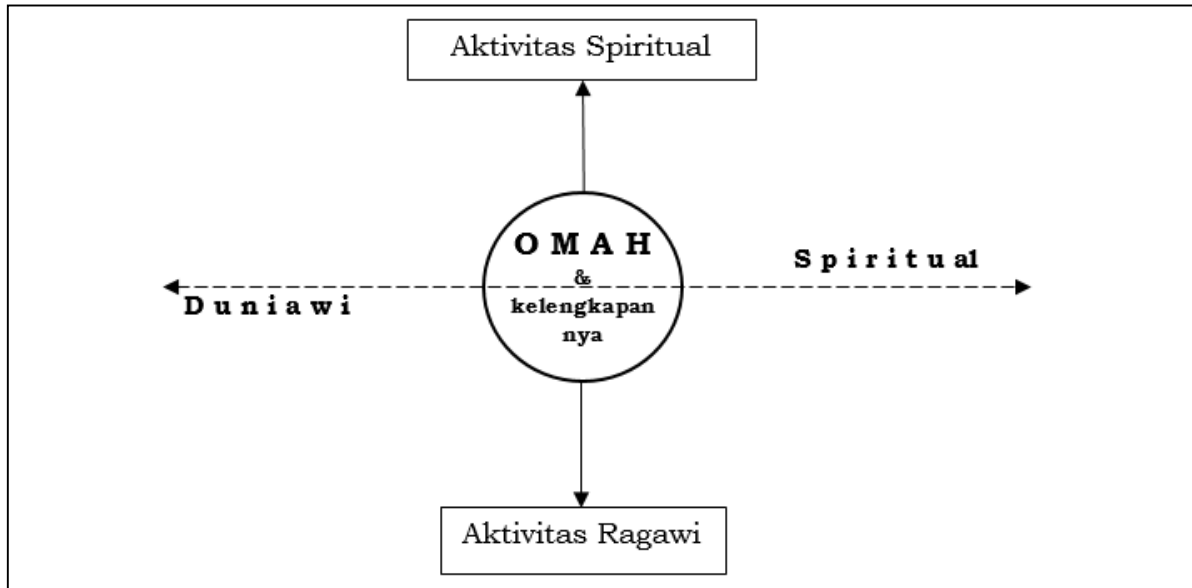
b.2. Kategori *omah*

Di wilayah Kelurahan Wedomartani memiliki dua jenis *omah* (rumah), yaitu limasan dan sinom. Secara arsitektural *omah* sinom beratapkan jenis sinom, yaitu berbentuk gunung (kesatuan piramida terpancung memanjang) di bagian atas dan *emper* keliling di bagian bawah. Untuk *omah* limasan menyerupai bentuk atap sinom, namun atap *emper* bagian kiri dan kanan masing-masing lebih pendek dari *emper* depan dan belakang. Masing-masing *omah* memiliki varian limasan *siji* (jumlah satu) dan limasan gandeng *loro* (limasan berjumlah dua). Demikian juga untuk *omah* sinom memiliki varian sinom *siji* dan gandeng *loro*.

Varian limasan dan sinom *siji* adalah *omah* Jawa yang berjumlah satu rumah dan umumnya dilengkapi dengan markis di bagian depan untuk fungsi teras. *Omah* markis menggunakan atap limasan memanjang. Varian limasan dan sinom gandeng *loro* adalah varian yang berjumlah dua *omah*; *omah* limasan dan sinom bagian depan disebut *omah ngarep* (*omah* pokok) dan bagian belakang disebut *omah mburi*. *Omah ngarep* berfungsi untuk kegiatan umum dan sosial seperti acara adat, kenduren, nanggap wayang kulit maupun acara pernikahan dan *omah mburi* untuk fungsi keluarga dan spiritual. Berdasarkan aktivitas dan fungsinya *omah ngarep* mencerminkan kehidupan profan (duniawi) atau kodrati. Masyarakat dalam kehidupan kodrati ini melakukan beragam hal yang kasat mata untuk kepentingan ragawi semata. Sementara itu *omah mburi* tergolong sangat privat karena di *omah* tersebut

terdapat *senthong* tengen dan kiwa aktivitas istirahat orang tua, sedangkan *senthong* tengah untuk fungsi spiritual. Di *Senthong* tengah tersebut segala benda pusaka sebagai kekuatan keluarga tersimpan; dan di *senthong* tengah itu pula terdapat aktivitas spiritual yaitu komunikasi penghuni dengan Sang Adikotrati terjadi.

Selanjutnya varian *omah* limasan dan sinom gandang *loro* umumnya dilengkapi dengan pringgitan, *gandok* dan pawon. Di desa ini pringgitan terletak diantara *omah ngarep* dan *mburi* yang berfungsi untuk kegiatan pertunjukan wayang kulit. Untuk *gandok* dan pawon menjadi satu *omah* yang memanjang terletak disebelah Timur *omah* pokok; pada bagian belakang ditempati pawon (dapur), sedangkan bagian depan untuk kegiatan pendukung keluarga. Secara arsitektural *omah gandok* dan pawon tersebut menggunakan jenis *omah* kampung.



Gambar 10. Skematik Kategori Omah

### b.3. Kategori spiritual

Keselamatan dalam kehidupan profan yang diusahakan warga setempat dicapai melalui kesatuan dirinya dengan sang adikodrati melalui ritual adat yang diselenggarakan sebelum pendirian *omah* (rumah) Jawa di desa Wedomartani, Sleman. Dalam sistem kepercayaan masyarakat desa Wedomartani, pendirian *omah* harus mengikuti petunjuk spiritual yang telah diwahyukan kepada generasi terdahulu untuk selanjutnya ditindaklanjuti untuk menjadi sebuah aturan formal dalam format hukum adat.

Spiritualitas utama dalam *omah* Jawa terletak di *suwunan* (balok nok). Oleh karenanya *suwunan* pada *omah* limasan dan sinom di desa ini telah menjadi sacral. Kesakralan *suwunan* ditunjukkan melalui sosok tukang *omah* Jawa yang harus melakukan prihatin dan berpuasa dalam jangka waktu tertentu dalam pemasangannya. Selain itu dalam proses pembuatan dan pemasangan *suwunan*, tukang *omah* Jawa disyaratkan juga untuk menggunakan pakaian adat Jawa dan melakukan topo bisu (bertapa dan membisu).

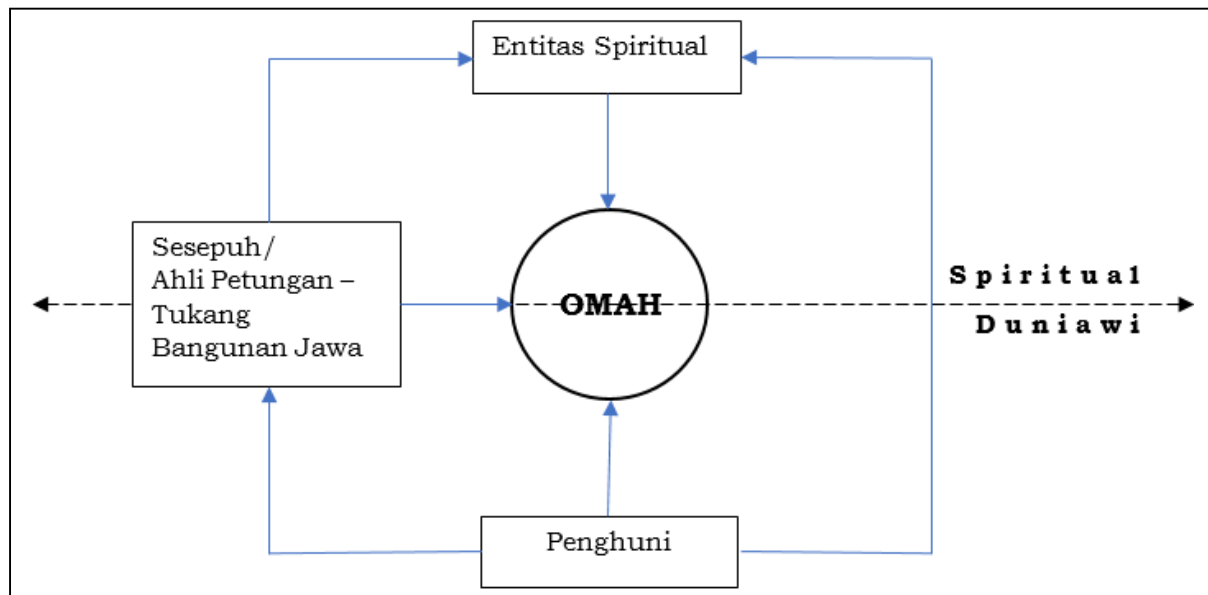
Sebelum pemasangan *suwunan* pada ander, dilakukan sebuah ritual adat sebagai bagian dari syarat yang harus dilakukan guna mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik bagi penghuni. Ritual dimulai dengan menanam pohon pisang, tebu dan tunas kelapa di tengah-tengah *omah* yang akan dibangun. Selanjutnya disediakan jambangan berisi air, telur dan bunga sebagai saran upacara adat yang diletakkan tepat dibawah dodobesi serta uang receh yang diletakkan di atas umpak dan *suwunan*. Sarana ritual lainnya adalah berupa padi ketan, pakaian adat Jawa dan jarik yang digantung pada dodobesi. Kemudian sarana mori putih yang dipasang di cagak atau molo serta godong kluwih, daun pulutan, tebu sak rumpun, pisang sak sanggan.

Sebelum semua ritual adat pendirian *omah* Jawa berlangsung terdapat kegiatan spiritual petungan yang senantiasa dilakukan oleh ahli petung desa. Dalam hal ini ahli petungan desa akan menghitung hari yang terbaik untuk memulai pendirian *omah* Jawa sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang berlaku.

Bagi masyarakat setempat petungan tersebut dilakukan agar proses pendirian *omah* berlangsung dengan baik dan agar penghuni *omah* Jawa mendapatkan keselamatan selama menghuninya.

Aspek spiritualitas lainnya terjadi paska pendirian *omah*. Dalam pendirian *omah*, masyarakat desa Wedomartani selalu menyediakan *senhong* tengah (kamar tengah). *Senhong* tengah yang diapit oleh *senhong* kiwa dan tengen dihadirkan agar penghuni dapat melakukan pemujaan untuk berkomunikasi dan bertemu dengan entitas spiritual. Proses komunikasi dan pertemuan dengan entitas spiritual dilakukan melalui semedi (bertapa/berdoa) secara batiniah. Di *senhong* tengah inilah kesakralan spiritualitas *omah* Jawa terbentuk.

Keseluruhan rangkaian ritual adat dalam pendirian *omah* Jawa dan aspek spiritualitas *omah* Jawa pada dasarnya menggambarkan bahwa aspek spiritualitas merupakan sebuah kesatuan integral yang tidak terpisahkan dari pribadi pemilik dan bangunan. Artinya bahwa dalam *omah* Jawa di desa Wedomartani hadir untuk keberlangsungan kehidupan duniawi dan spirituyal yang saling menerima dan memberi.



Gambar 11. Skematik Kategori Spiritual

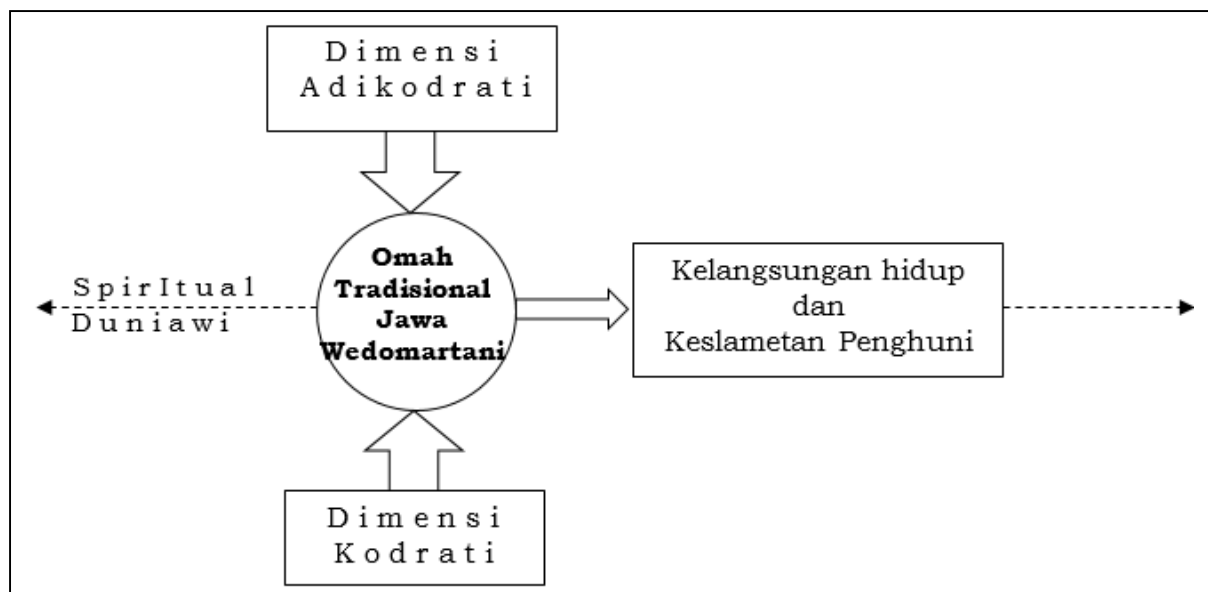
#### 4. Konseptualisasi

Berdasarkan ketiga kategori yang telah terungkap di atas, selanjutnya disatukan membentuk konseptualisasi, yaitu konsep konsep kodrati dan adikodrati. Pada dimensi kodrati bangunan dibentuk dengan memperhatikan kehidupan profan duniawi. Pada dimensi adikodrati mempertimbangkan *omah* sebagai ruang bagi kehidupan spiritualitas. Atas dasar itulah *omah* tradisional Jawa di desa Wedomartani merupakan *omah* yang berfungsi ganda, yaitu untuk kehidupan kodrati penghuni secara fisik dan kehidupan adikodrati yang bersifat spiritual. Keduanya terbukti saling terkoneksi dan mendukung terhadap kehidupan penghuni.

Secara kodrati masyarakat desa Wedomartani berupaya memenuhi kebutuhan papan (rumah) dengan menghadirkan dua jenis *omah* Jawa, yaitu limasan dan sinom. *Omah* tradisional Jawa tersebut melingkupi beragam ruang yang ada di dalamnya untuk aktivitas kehidupan duniawi sehari-hari yang meliputi markis untuk bersantai (teras), *omah ngarep* untuk tamu dan aktivitas sosial, pringgitan untuk pertunjukan wayang kulit; *omah mburi* untuk keluarga, dimana di dalamnya terdapat *senhong* (ruang) untuk istirahat (tidur) dan menyimpan pari (padi), *omah gandok* untuk memasak dan keperluan lain hingga kamar mandi. Keseluruhan ruang dan *omah* yang menyatu menjadi *omah* tradisional Jawa tersebut dinilai telah memenuhi keamanan penghuni dan kemampuan mawadahi kehidupan social budaya setempat. Terkait dengan keamanan, *omah* tradisional Jawa telah memberikan keamanan dari cuaca, iklim maupun hal-hal buruk dari lingkungan alam maupun budaya negative masyarakat. Dalam aspek social budaya pun *omah* tradisional Jawa di desa ini telah mampu menghadirkan *omah ngarep* sebagai tempat untuk aktivitas bersakala social budaya masyarakat.

Sekalipun secara kodrati *omah* tradisional Jawa di desa Wedomartani telah memenuhi kebutuhan aktivitas penghuni, namun masyarakat setempat masih berupaya agar kelangsungan hidupnya dapat berjalan dengan sebaik-baiknya dan penuh dengan keselamatan. Untuk itu langkah yang dilakukan masyarakat desa Wedomartani adalah melalui dimensi adikodrati, yaitu meminta pertolongan dan berkomunikasi dengan entitas transcendental. Komunikasi tersebut dilakukan dengan perantara *omah* tradisional itu sendiri. Elemen *omah* yang jadi perantara adalah *suwunan* (nok) dan *senhong tengah*. Pada *suwunan* inilah terbentuk proses komunikasi transcendental melalui media tukang bangunan dan uborampe sebagai sesaji. Dalam hal ini, tukang bangunan melakukan prihatin dan berpuasa selama *natah suwunan* agar entitas transcendental mau menguasai *omah* dan memberikan jaminan kelangsungan hidup dan keselamatan. Uborampe yang menjadi persyaratan untuk disajikan kepada entitas transcendental adalah dengan menanam pohon pisang, tebu dan tunas kelapa di tengah-tengah *omah* yang akan dibangun. Selanjutnya disediakan jambangan berisi air, telur dan bunga sebagai saran upacara adat yang diletakkan tepat dibawah *dodobesi* serta uang receh yang diletakkan di atas umpak dan *suwunan*. Sarana ritual lainnya adalah berupa padi ketan, pakaian adat Jawa dan jarik yang digantung pada *dodobesi*. Kemudian sarana *mori putih* yang dipasang di *cagak* atau *molo* serta *godong kluwih*, daun pulutan, tebu *sak rumpun*, pisang *sak sanggan*. yang disediakan pada *omah*. Selain *suwunan*, *senhong tengah* juga disediakan sebagai sarana berkomunikasi dengan entitas transcendental. Di *senhong tengah* ini penghuni *omah* melakukan semedi (meditasi) untuk melakukan ritual spritualnya kepada entitas transcendental termasuk kepada para leluhur.

Dengan demikian *omah* tradisional Jawa desa Wedomartani pada dasarnya merupakan transformasi dari dimensi kodrati dan adi kodrati. Hal tersebut sebagai upaya agar *omah* menjadi media hidup penghuni beraktivitas dan media entitas transcendental hadir memberikan dukungan agar kelangsungan hidup dan keselamatan penghuni terjadi dan terpenuhi.



Gambar 12. Skema Konsep Kodrati dan Adikodrati

## Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa arsitektur rumah tradisional Jawa Kelurahan Wedomartani, kepanewon Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan adanya konsep kodrati dan adikodrati sebagai pembentuk rumah *limasan* maupun *sinom*. Konsep ini menjelaskan bahwa adanya kesatuan dimensi kodrati (duniawi/ragawi) dan adikodrati (spiritual) dalam arsitektur rumah tradisional Jawa di desa ini. Dimensi kodrati menjelaskan bahwa rumah terbentuk untuk aktivitas kehidupan penghuni sehari-hari secara fisik. Transformasi dimensi ini berwujud dalam *omah ngarep*, *markis* dan *gandok*. Sementara itu dimensi adikodrati menjelaskan bahwa rumah terbentuk untuk aktivitas spiritual dan kehidupan entitas spiritual. Dimensi adikodrati tertransformasikan dalam perletakan *omah mburi* yang di dalamnya terdapat *senhong tengah* sebagai aktivitas spiritual penghuni, sedangkan kehidupan entitas spiritual tertransformasikan pada wujud

*suwunan* (balok nok). Kesatuan dimensi kodrati dan adikodrati dalam perwujudan *omah* tradisional Jawa di desa ini bertujuan untuk mendukung kelangsungan hidup penghuni agar mencapai keselamatan.

## Referensi

- Badan Pusat Statistik, 2014, Kecamatan Ngemplak Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, Yogyakarta
- Fauzy, B., Antariksa., dan Salura, P., 2011, Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara Di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem). Jurnal DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment), Vol. 38, No. 2, December 2011.
- Feliu, Carmen Añón. 2003. Cultural Landscapes: Evaluating the Interaction Between People and Nature, World Heritage Paper 7, Ferrara – Italy.
- Ghifari, S., Puspitasari, P., Rosnarti, D., 2023. Menuju Neo-Vernakular Review: Javanese Vernacular Architecture and Its Tendency Towards The Neo-Vernacular, Jurnal ReKayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan Vol. 01, No.01, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Idham, NC., 2018, Javanese Vernacular Architecture and Environmental Synchronization Based on The Regional Diversity of Joglo and Limasan, Frontiers of Architectural Research, Vol 7 2018.
- Ismoyo, AC. & Wibowo, SHB., 2020, Fenomena Penggunaan Kayu pada Rumah Tradisional di Tepus, Gunungkidul, D.I Yogyakarta, Jurnal Pendapa Vol. 3 No. 2 Tahun 2020.
- Kayam, U. 1985. Arsitektur Masyarakat Transisi. Konggres Nasional III Ikatan Arsitek Indonesia, Jakarta.
- Sardjono, AB., Nugroho, S., Nugroho, 2015, Keragaman Perubahan Pada Rumah Tradisional Jawa di Pedesaan, Jurnal Modul volume 15 No 2.
- Sudaryono. 2003. Metode Induktif dan Deduktif Dalam Penelitian Arsitektur. Makalah Seminar Nasional, Penelitian Arsitektur, Metode dan Penerapannya 7 Juni 2003. Magister Teknik Arsitektur Undip. Semarang.
- Sugiyono. 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Bandung.
- Smith, J.A, Flower, P., Larkin, M. 2009. Interpretative Phenomenological Analysis, Theory Method and Research. Sage Publications Ltd.
- Tjahyono, G., 1990. Cosmos, Center, and Duality In Javanese Architectural, Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes In Kota Gede, and Surroundings. Dissertation. U.M.I. Ann Arbor
- Valent, CG., Subiyanto, S., Wahyuddin, Y., 2021, Analisis Pola Dan Arah Perkembangan Permukiman Di Wilayah Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (apy) (Studi Kasus: Kabupaten Sleman), Jurnal Geodesi, Volume 10, No.2., Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wahyudi, MA., 2015, Karakteristik Rumah Tradisional Di Pesisir Kilen Jawa Tengah Studi Kasus Rumah Tradisional di Desa Krajan Kulon, Kaliwungu, Kendal, Jurnal TEKNIS, Volume 10, Nomor 3.
- Wibowo, SHB., 2019, Menyelamatkan Arsitektur Jawa Membangun Jati Diri, Orasi Ilmiah Pada Acara Dies Natalis ke – 37. Universitas Widya Mataram, Yogyakarta.
- Wibowo, SHB., 2019, Arsitektur *Omah* Dudur Di Urut Sewu, Grabag, Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia, Disertasi, Universitas Gadjah Mada., Yogyakarta
- Wibowo, SHB., 2024, Mengungkap Transendentalitas Arsitektur *Omah* Joglo di Desa Selang, Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta.

<https://wedomartanisid.slemankab.go.id/first/artikel/84>